

Culturally Responsive Teaching dalam Pembelajaran IPA: Analisis *Soft Skills* Peserta Didik SMPN 2 Lamongan

Novia Putri Diana¹, Eko Hariyono², Teti Dwi Maharani³

¹²Universitas Negeri Surabaya Kampus Lidah Wetan Jl. Lidah Wetan Kec. Lakarsantri, Kota Surabaya, 60213

³SMP Negeri 2 Lamongan Jl. Veteran No. 3 Banjar Anyar Banjarmendalan Kec. Lamongan Kab. Lamongan 62212

^{1*}noviaputridiana@gmail.com, ²ekohariyono@unesa.ac.id, ³tetimaharani28@guru.smp.belajar.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received 14 Mei 2024

Revised 26 Mei 2024

Accepted 15 Juni 2024

Available online 30 Juni 2024

Keywords:

Culturally Responsive Teaching, Soft Skills, Science Learning



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas Sebelas Maret.

ABSTRAK

Tantangan baru bagi pendidik dalam merancang pembelajaran IPA yang berpihak kepada peserta didik adalah terkait keberagaman suku dan budaya Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis *soft skills* peserta didik melalui penerapan pendekatan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada pembelajaran IPA. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan reflektif jurnal. Pembelajaran ini terintegrasi dengan pendekatan CRT yang terdiri dari lima aspek meliputi *content integration*, *facilitating knowledge construction*, *prejudice reduction*, *social justice*, dan *academic development*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari – April 2024 di kelas VIII F SMPN 2 Lamongan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran IPA melalui pendekatan CRT dapat membentuk dan mengembangkan *soft skills* peserta didik seperti bekerja sama, peduli lingkungan, berpikir kritis, empati komunikasi, toleransi, tanggung jawab, peduli sosial, kerja keras, kesadaran sosial dan budaya serta rasa ingin tahu. Hasil ini juga menunjukkan bahwa tantangan dalam penerapan pendekatan ini adalah

pemahaman peserta didik, peran aktif guru dalam mengintegrasikan konsep budaya dalam pembelajaran IPA, serta cara adaptasi guru dan peserta didik menghadapi perubahan paradigma pendidikan. Pendekatan CRT lebih lanjut dapat dikembangkan dalam beberapa konsep IPA dengan prinsip pengembangan karakter.

ABSTRACT

A new challenge for teachers in designing science learning that takes sides with students is Indonesia's ethnic and cultural diversity. This research aimed to analyze students' soft skills through the implementation of the Culturally Responsive Teaching (CRT) approach to science lessons. The methodology applied is a qualitative method with the data collected through observation, interviews, and reflective journals. This learning is integrated with the CRT approach which the aspects are content integration, facilitating knowledge construction, prejudice reduction, social justice, and academic development. This research was conducted in February – April 2024 in class VIII F SMPN 2 Lamongan. The results showed that science lessons through the CRT approach can show and develop students' soft skills such as collaboration skills, environmental awareness, critical thinking, communication skills, tolerance, responsibility, social and cultural awareness, and curiosity. These results also showed that the challenges in this implementation approach are student understanding, a teacher's activity in integrating cultural concepts in science learning, as well as a teacher's and student's adaptation to different paradigms of education. The CRT approach then can be developed in several science lessons with the principles of character development.

1. PENDAHULUAN

Sistem pendidikan nasional berperan penting dalam pengembangan dan pembentukan karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat sebagai wujud mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan di Indonesia tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif, melainkan juga untuk membentuk generasi muda yang memiliki kemampuan *agent of chance*, berkarakter, dan berbudaya dalam menghadapi tantangan yang akan datang (Rahmawati et al., 2020). Penelitian Satriawan et al., (2020), menyatakan bahwa adanya perkembangan teknologi dapat mengubah cara belajar seseorang meskipun suatu karakter yang disebut sebagai *soft skills* tidak dapat digantikan oleh perkembangan teknologi. Karakter peserta didik menurut Kemendiknas terdiri dari 18 karakter, beberapa diantaranya yang penting yaitu jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, rasa ingin tahu, komunikatif, peduli

lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Berbagai karakter tersebut sangat diperlukan agar peserta didik dapat beradaptasi dengan baik (Darmiany, 2016).

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar sekolah jarang mengedepankan aspek pendidikan karakter (*transfer of value*) karena aspek pengetahuan (*transfer of knowledge*) lebih penting untuk memenuhi standar nilai kelulusan ujian nasional. Sekolah maupun orang tua seringkali mengabaikan hal-hal non akademis karena terlalu fokus pada nilai akademis yang tinggi (Sudiana, 2012). Inayah et al., (2023) menyatakan bahwa kurangnya panduan pembelajaran berbasis budaya menyebabkan terjadinya penyimpangan perilaku oleh peserta didik. Berdasarkan hal tersebut, untuk memenuhi kemampuan yang seimbang, diperlukan adanya sarana untuk menganalisis *soft skills* peserta didik.

Peserta didik yang satu dengan lainnya memiliki karakter dan latar belakang budaya yang beragam dalam suatu kelas. Hal ini berkaitan dengan peran pendidik untuk mengatasi perbedaan peserta didik agar peserta didik memiliki kemampuan akademik, budaya, dan kebutuhan pada kehidupan mendatang. Pada kenyataannya, saat ini pendidik belum banyak mengintegrasikan potensi lingkungan dan kearifan lokal saat kegiatan pembelajaran (Priyanga et al., 2023). Menurut Maryono (2021), proses pembelajaran yang memadukan antara pendidikan dan budaya akan menciptakan pembelajaran yang bermakna. *Culturally Responsive Teaching* dimasukkan dalam kurikulum sekolah karena dapat mengajarkan budaya kepada peserta didik serta membangun hubungan yang bermakna dengan budaya masyarakat (Miskiyyah, et al., 2023).

Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* adalah suatu proses penerapan belajar yang dapat memfasilitasi proses eksplorasi kemampuan akademik dan psikososial peserta didik sebagai wujud pengembangan potensi peserta didik yang beragam (Gay, 2010). CRT dapat memfasilitasi guru untuk menyukseskan akademik peserta didik melalui pembelajaran berbasis konteks yang mengaitkan dengan kehidupan disekitarnya (Villegas & Lucas, 2007). Integrasi unsur budaya atau kebiasaan kehidupan peserta didik dalam materi pembelajaran sangat membantu peserta didik untuk memahami suatu materi. Penelitian Nasution et al., (2023) menyatakan bahwa peserta didik akan mensinkronkan relevansi budaya dengan lingkungan hidup mereka. Melalui CRT, siswa akan mendapat keberhasilan akademik, pengembangan kompetensi kultural, dan pengembangan kesadaran diri (Edwards & Edick, 2013).

Munculnya paradigma pembelajaran CRT berupaya untuk memfasilitasi guru agar mengenal lingkungan peserta didik. Hal ini ditujukan kepada guru agar menciptakan pembelajaran yang berpihak kepada mereka yakni bersifat kontekstual. Guru dapat membangun pengalaman relevan yang memudahkan peserta didik untuk menghubungkan pengalaman yang baru diketahui dengan pengalaman sehari-hari mereka (Rima et al., 2024). Berdasarkan hal tersebut, guru dapat menerapkan pendekatan CRT dalam pembelajaran IPA khususnya materi unsur, senyawa, dan campuran. Hal ini dikarenakan materi ini bersifat submikroskopik dan memiliki kesulitan tersendiri. Materi ini membutuhkan metode pembelajaran yang bervariasi agar mudah diterima oleh peserta didik. Pendekatan CRT akan membantu peserta didik dalam memahami dan menerima pembelajaran karena dapat disesuaikan dengan lingkungan peserta didik. Hal ini didukung oleh penelitian Sleeter (2011) bahwa penelitian dapat dilakukan untuk mengetahui penggambaran perkembangan pendekatan pembelajaran. Sleeter menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru akan lebih efektif apabila mengacu pada unsur budaya yang berada disekitar peserta didik (Sleeter, 2011).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep penerapan pendekatan CRT dalam pembelajaran IPA yang berfokus pada analisis terkait *soft skills* peserta didik. Penelitian sebelumnya oleh Rahmawati et al., (2020) telah membahas pengembangan *soft skills* melalui pendekatan CRT pada lokasi sekolah dan materi yang berbeda. Dengan mengeksplorasi secara teoritis, penelitian ini dilakukan dengan harapan adanya perbedaan karakter sekolah dan materi dapat menjelaskan potensi dan manfaatnya untuk guru dan peserta didik. Adanya harapan perkembangan *soft skills* peserta didik yang mencerminkan identitas budaya, penelitian ini dapat menyiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan era globalisasi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data yakni wawancara, observasi, dan reflektif jurnal. Penelitian ini terjadi dalam dua siklus pembelajaran yakni pada bulan Februari hingga bulan April 2024 pada materi unsur, senyawa, dan campuran. Subjek yang terlibat dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII F di SMP Negeri 2 Lamongan tahun ajaran 2023/2024 sebanyak 32 peserta didik dengan rincian 14 laki-laki dan 18 perempuan. Teknik wawancara, observasi, dan reflektif jurnal dilakukan pada setiap pelaksanaan pembelajaran dan dianalisis berdasarkan analisis data kualitatif oleh Miles, et al (2013) yaitu reduksi data, penyajian data, serta verifikasi dan penarikan kesimpulan.



Gambar 1. Tahapan analisis data (Miles, et al., 2013)

Tahap wawancara dilakukan setelah pembelajaran berlangsung kepada lima peserta didik perwakilan kelompok tiap pertemuannya. Bentuk dokumentasi wawancara berupa rekaman audio dengan pertanyaan yang diberikan seputar hal-hal yang dirasakan peserta didik sebelum, saat, dan sesudah pembelajaran. Teknik observasi dilakukan oleh tiga observer selama proses pembelajaran untuk mengamati peristiwa yang terjadi. Lembar observasi dikembangkan secara terbuka agar observer dapat mencatat semua hal yang terjadi pada guru dan peserta didik selama kegiatan pembelajaran terutama terkait *soft skills* yang muncul. Sementara itu, reflektif jurnal diperoleh dari catatan harian peserta didik yang ditulis di akhir pembelajaran berisi perasaan mereka selama proses pembelajaran. Selain itu, guru juga dapat mengamati kondisi dan respon peserta didik selama kegiatan pembelajaran dan menuliskan hal yang terjadi pada reflektif jurnal guru. Sementara itu, pendekatan pembelajaran CRT ini dikembangkan berdasarkan aspek-aspek CRT yang dikemukakan oleh Hernandez et al., (2013) meliputi *content integration, facilitating knowledge construction, prejudice reduction, social justice, dan academic development*. Pada penelitian ini, perkembangan identitas budaya dan karakter peserta didik akan dianalisis bagaimana proses pembelajaran dan dampaknya bagi peserta didik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *soft skills* peserta didik dapat dikembangkan melalui penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching*. Hasil tersebut diperoleh melalui kegiatan observasi, wawancara, dan reflektif jurnal selama pembelajaran. Pendekatan CRT diterapkan dalam dua siklus pembelajaran dengan acuan aspek-aspek CRT terdapat pada tabel 1.

Tabel 1. Penerapan Aspek Culturally Responsive Teaching

Aspek CRT	Prasiklus	Siklus 1	Siklus 2
<i>Content Integration</i>	√	√	√
<i>Facilitating Knowledge Construction</i>	√	√	√
<i>Prejudice Reduction</i>		√	√
<i>Social Justice</i>		√	√
<i>Academic Development</i>		√	√

Tabel 1 menunjukkan integrasi aspek CRT pada pembelajaran IPA terutama materi unsur, senyawa, dan campuran. Secara umum, aspek CRT telah diintegrasikan pada setiap siklus pembelajaran seperti *Content Integration* dan *Facilitating Knowledge Construction*. Aspek tersebut mudah diterapkan karena kegiatan pembelajaran telah menggunakan metode yang bervariasi hingga muncul berbagai interaksi positif baik bagi guru maupun peserta didik. Integrasi aspek CRT yang diterapkan pada proses pembelajaran yang dilakukan guru secara umum terdapat pada tabel 2.

Tabel 2. Integrasi Aspek CRT pada Pembelajaran

<i>Content Integration</i>		
Penyertaan konten dari budaya	Memelihara hubungan positif antara guru dengan peserta didik	Memberikan harapan yang tinggi
<ul style="list-style-type: none"> - Guru memberikan pertanyaan pemantik dan stimulasi mengenai aplikasi unsur dan senyawa dalam kehidupan, misalnya menganalisis kandungan unsur dan senyawa pada minuman dan makanan. - Guru mengembangkan artikel yang dikaitkan dengan tradisi atau kebiasaan kehidupan nyata peserta didik seperti proses pembuatan garam dan penggaraman ikan asin yang merupakan tradisi Masyarakat pesisir di Lamongan. - Peserta didik menggunakan contoh makanan dan minuman yang dikonsumsi sehari-hari untuk dianalisis kandungan unsur dan senyawanya. 	<ul style="list-style-type: none"> - Guru merespon pertanyaan dari peserta didik - Guru memantau pengerjaan tugas peserta didik pada setiap pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> - Guru memotivasi peserta didik saat pembelajaran berlangsung - Guru sesekali memberikan reward pada siswa yang memiliki peningkatan hasil belajar
<i>Facilitating Knowledge Construction</i>		
Membangun apa yang peserta didik ketahui	Penggunaan contoh kehidupan nyata	Membantu peserta didik belajar untuk menjadi kritis atau menjadi pemikir independen yang lebih terbuka terhadap pengetahuan lain
<ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik menghubungkan kebiasaan di rumahnya dengan artikel proses pembuatan garam dan penggaraman ikan asin. - Peserta didik mencari referensi di internet mengenai artikel yang diberikan oleh guru 	<ul style="list-style-type: none"> - Saat menjelaskan materi, guru memberikan contoh yang ada dalam kehidupan sehari-hari, misalnya engsel jendela apakah mengandung unsur besi murni? 	<ul style="list-style-type: none"> - Menerapkan metode diskusi, tanya jawab, dan presentasi untuk memacu kemampuan berpikir kritis peserta didik - Guru membimbing peserta didik untuk memahami kesulitan yang dialami peserta didik
<i>Prejudice Reduction</i>		
Mendukung penggunaan Bahasa daerah	Interaksi positif antar peserta	Lingkungan belajar yang nyaman
<ul style="list-style-type: none"> - Beberapa peserta didik bersama teman-temannya berkomunikasi menggunakan bahasa daerahnya 	<ul style="list-style-type: none"> - Menerapkan metode diskusi, tanya jawab, dan presentasi agar peserta didik lebih komunikatif 	<ul style="list-style-type: none"> - Menciptakan pembelajaran yang berpihak kepada peserta didik
<i>Social Justice</i>		
Kesediaan guru untuk bertindak sebagai agen perubahan	Mendorong peserta didik untuk menanyakan dan/atau menunjukkan status dirinya dengan tujuan pengembangan politik sosial atau memenuhi kesadaran dalam mengkritik	
<ul style="list-style-type: none"> - Kegiatan pembelajaran yang dilakukan membuat peserta didik memiliki keinginan untuk menjelaskan kandungan makanan dan minuman yang diidentifikasi kepada lingkungan sekitar 	<ul style="list-style-type: none"> - Guru selalu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya mengenai hal yang tidak mereka pahami. 	
<i>Academic Development</i>		
Kemampuan guru untuk menciptakan kesempatan dalam kelas untuk membantu semua siswa dalam mencapai kesuksesan akademiknya	Menggunakan strategi pembelajaran berbasis penelitian yang dapat merefleksikan kebutuhan dari berbagai macam latar belakang dan gaya belajar	
<ul style="list-style-type: none"> - Guru menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi - Guru menggunakan analogi untuk menjelaskan materi yang bersifat submikroskopik 	<ul style="list-style-type: none"> - Kegiatan pembelajaran berbasis konteks untuk menjelaskan contoh larutan, misalnya air gula dan air garam - Kegiatan pembelajaran dilakukan secara berkelompok 	

Tabel 2 menunjukkan proses pembelajaran yang mengintegrasikan setiap aspek CRT. Pembelajaran IPA dengan CRT mengaitkan konten materi dengan tradisi dan kebiasaan dalam kehidupan nyata peserta didik. Proses pembelajaran dilakukan secara berkelompok untuk mengetahui *soft skills* yang dimiliki oleh peserta didik. Secara umum, *soft skills* peserta didik juga dapat diketahui melalui integrasi aspek CRT dalam proses pembelajaran.

3.2. Pembahasan

Penerapan CRT dalam pembelajaran IPA dilaksanakan dengan mengaitkan karakteristik *soft skills* peserta didik dengan aspek-aspek CRT sebagai berikut.

3.2.1 Pendekatan Pembelajaran CRT

1) *Content Integration*

Content Integration yaitu suatu konten atau kegiatan pembelajaran yang diintegrasikan dengan budaya (Hernandez et al., 2013). Integrasi tersebut berupa aktivitas pemberian artikel kepada peserta didik, aktivitas yang menciptakan keaktifan peserta didik, dan aktivitas guru ketika memberikan penghargaan atau apresiasi kepada peserta didik. Pembelajaran IPA terutama pada materi unsur dan senyawa dengan pendekatan CRT dikaitkan dengan tradisi suatu daerah atau kebiasaan kehidupan nyata peserta didik. Artikel ini membahas tentang proses pembuatan garam dan penggaraman ikan asin yang biasa dilakukan oleh masyarakat pesisir di wilayah Lamongan. Artikel dijadikan sebagai bahan untuk diskusi dan tanya jawab. Melalui artikel tersebut, peserta didik diajak untuk menganalisis kandungan unsur dan senyawa yang terkandung dalam ikan asin. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan menciptakan interaksi melalui diskusi hingga memicu munculnya *soft skills* peserta didik yaitu rasa ingin tahu, peduli lingkungan, dan empati komunikasi. Hal ini sejalan dengan Ridwan, et al (2017) bahwa pengembangan karakter peserta didik seperti empati komunikasi, percaya diri, dan berani mengemukakan pendapat dapat tumbuh melalui kegiatan diskusi. Penyatuan konten materi dengan berbagai budaya menggunakan artikel dapat membuat peserta didik tertarik untuk belajar. Yuliantari & Huda (2023), juga menyatakan bahwa dengan menanamkan prinsip CRT dalam diskusi kelas dan bahan ajar, peserta didik lebih mudah menangkap dan memahami mata pelajaran. Respon peserta didik terhadap artikel yang diberikan terlihat pada reflektif jurnal berikut.

“Menurut saya, pembelajaran menggunakan artikel merupakan sesuatu yang menarik bagi saya karena memang terjadi pada kehidupan sehari-hari saya, sehingga lebih mudah diingat” (Reflektif jurnal siswa 7 SMPN 2 Lamongan, 22 Februari 2024)

“Pembelajaran menggunakan artikel adalah hal yang baik karena kami bisa mendapat wawasan” (Reflektif jurnal siswa 12 SMPN 2 Lamongan, 22 Februari 2024)

Reflektif jurnal menunjukkan bahwa diskusi artikel dapat memunculkan rasa ingin tahu, menarik perhatian, dan menambah wawasan bagi peserta didik terkait pembelajaran IPA serta integrasi budaya dan kebiasaan pada kehidupan sehari-hari peserta didik. Kegiatan diskusi artikel juga menciptakan keaktifan peserta didik. yakni peserta didik berkesempatan untuk menanyakan hal yang sulit kemudian guru dapat mengarahkannya. Dalam hal ini, pendekatan CRT menuntut guru sebagai fasilitator untuk membimbing, memotivasi, dan menyemangati siswa saat ia merasa gagal (Yuliantari & Huda, 2023). Guru dapat memberikan *reward* kepada siswa yang mengalami peningkatan hasil belajar di kelas. Guru juga dapat memberikan motivasi kepada siswa yang sering salah atau mengalami penurunan hasil belajar di kelas. Reflektif jurnal berikut mencatat respon siswa terhadap guru.

“Lumayan seru. Tadi awalnya bingung tapi setelah ibu mendatangi masing-masing kelompok, diskusi menjadi lebih fun” (Reflektif jurnal siswa 19 SMPN 2 Lamongan, 22 Februari 2024)

Reflektif jurnal menunjukkan bahwa respon positif peserta didik saat guru membantunya dalam kegiatan pembelajaran. Guru menjalankan tugasnya dengan baik dalam membimbing peserta didik untuk memahami suatu konsep. Perhatian yang diberikan oleh guru memberikan dampak positif dan kesan baik bagi peserta didik.

2) *Facilitating Knowledge Construction*

Aspek CRT kedua ini menekankan kepada guru agar membimbing siswa untuk membangun pengetahuannya (Hernandez et al., 2013). Guru memberikan kegiatan apersepsi untuk mengetahui konsep awal peserta didik dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang kemudian dilanjutkan dengan pengembangan konsep yang dimiliki. Pengembangan pengetahuan ditingkatkan lebih lanjut melalui pemberian artikel yang berkaitan dengan tradisi atau kebiasaan kehidupan disekitar peserta didik yakni proses pembuatan garam dan penggaraman ikan asin di daerah pesisir Lamongan. Selain pengembangan pengetahuan, artikel ini dapat menunjang kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui kegiatan diskusi, tanya jawab, dan presentasi. Guru mencoba menanyakan perihal proses pembuatan garam dan penggaraman ikan asin di daerah pesisir Lamongan. Respon peserta didik sangat positif dan peserta didik terlihat antusias ketika membahas artikel tersebut. Peserta didik yang menjawab dan menceritakan kaitannya dengan tradisi yang diketahui menunjukkan ketertarikan dalam mengikuti pembelajaran dan memicu terbentuknya karakter berpikir kritis (Riko et al., 2019). Hal ini juga terlihat pada catatan guru berikut.

“Kamis, 29 Februari 2024 merupakan penelitian di kelas VIII F SMPN 2 Lamongan. Saat itu guru memberikan pertanyaan kontekstual yang dibahas oleh siswa secara diskusi dan tanya jawab. Kemudian setelah siswa mengerjakan tugasnya, guru bertanya kepada siswa mengenai tradisi proses pembuatan garam dan penggaraman ikan asin. Beberapa siswa menanggapi pertanyaan guru dengan antusias. Tanggapan siswa cukup beragam, seperti mengaitkan dengan komposisi unsur dan senyawa yang berperan dalam proses tersebut. “Bu, di tempat saya proses pembuatan ikan asin menggunakan garam yang merupakan suatu senyawa.” Siswa lain juga mengatakan bahwa sampai saat sekarang, di daerahnya masih memproduksi ikan asin. Siswa secara umum antusias terhadap materi IPA yang dikaitkan dengan kebiasaan atau kehidupan sehari-harinya. (Catatan peneliti di SMPN 2 Lamongan, 29 Februari 2024)

Catatan guru menunjukkan bahwa pengembangan pengetahuan peserta didik terjadi melalui kegiatan diskusi pembelajaran IPA yang dikaitkan dengan kebiasaan atau tradisi peserta didik. Pembelajaran IPA terutama pada materi unsur dan senyawa dengan CRT menggunakan contoh dalam kehidupan nyata dapat memicu peserta didik lebih memahami materi. Berikut adalah respon peserta didik yang terlihat pada reflektif jurnal.

“Saya baru tahu ternyata materi unsur dan senyawa ini terhubung dengan kehidupan sehari-hari seperti pada kandungan ikan asin ini” (Reflektif jurnal siswa 19 SMPN 2 Lamongan, 29 Februari 2024)

Berdasarkan reflektif jurnal, pembelajaran IPA terkait materi unsur dan senyawa telah dikaitkan dengan kehidupan disekitar peserta didik. Contoh keterkaitan tersebut yaitu pada proses penggaraman ikan asin memerlukan garam yang merupakan suatu senyawa yang tersusun dari unsur natrium dan klorida. Melalui contoh tersebut, peserta didik merasakan bahwa pembelajaran IPA sangat berhubungan dengan kehidupan disekitarnya. Kegiatan ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna. Peserta didik merasa lebih dekat dengan lingkungan karena penggunaan contoh dalam kehidupan nyata dapat memicu ingatan peserta didik terkait tradisi atau kebiasaan yang diceritakan oleh keluarganya. Integrasi konten materi dengan contoh dalam kehidupan nyata dapat membentuk sikap berpikir kritis peserta didik. Sikap tersebut terlihat saat peserta didik mengemukakan pendapat terkait hal yang mereka ketahui dan mengonfirmasikan ulang kepada guru. Hal ini didukung oleh Syahbana (2012) bahwa terbentuknya kemampuan berpikir kritis terjadi karena adanya pembelajaran kontekstual.

3) Prejudice Reduction

Prejudice reduction menekankan peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman serta membangun komunikasi yang baik antar peserta didik (Hernandez et al., 2013). Salah satu ciri pembelajaran IPA dengan CRT adalah penggunaan bahasa daerah. Peserta didik akan lebih mudah memahami materi ketika bahasa yang digunakan adalah bahasa mereka sehari-hari. Peserta didik akan merasa nyaman ketika berkomunikasi mendiskusikan kegiatan pembelajaran bersama kelompoknya. Kondisi yang nyaman ini dapat memicu interaksi positif antar siswa. Selain kegiatan diskusi kelompok, kegiatan lain yang memicu interaksi positif siswa adalah kegiatan sesuai metode belajar yang diterapkan oleh guru yakni tanya jawab dan presentasi. Penelitian Shabrina et al. (2023) menyatakan bahwa terjadi peningkatan aktivitas peserta didik ketika menerapkan pendekatan CRT dan menggunakan metode belajar yang bervariasi.



Gambar 2. Interaksi positif antar peserta didik

Gambar 2 menunjukkan keaktifan atau interaksi positif antar peserta didik ketika sedang mengemukakan pendapat. Peserta didik saling membantu dalam mendiskusikan kegiatan belajar dan merespon pertanyaan guru. Interaksi positif antar peserta didik tersebut diketahui dapat menimbulkan karakter komunikatif. Catatan observer berikut menunjukkan interaksi positif antar peserta didik.

“setiap kelompok memiliki kerjasama yang baik dimana hampir semua anggota berperan aktif dan mengutamakan musyawarah” (Catatan observer SMPN 2 Lamongan, 29 Februari 2024)

Hasil observasi peserta didik menunjukkan bahwa pembelajaran CRT dengan diskusi, tanya jawab, dan presentasi merupakan hal yang menarik. Peserta didik menjadi semangat belajar ketika guru menerapkan metode tersebut. Metode pembelajaran ini efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif serta aman dan nyaman bagi peserta didik (Wardani et al., 2023).

4) *Social Justice*

Aspek ini menekankan guru untuk membimbing peserta didik menjadi bagian dari agen perubahan (Hernandez et al., 2013). Peserta didik diharapkan memiliki pengaruh positif untuk dirinya sendiri dan orang lain melalui pembelajaran IPA. Pembelajaran IPA dengan CRT menuntun peserta didik untuk mengenal budaya, karakter diri, dan gaya belajarnya (Nasution et al., 2023). Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat menyadari kondisi dirinya dan dapat mengatasi permasalahan belajar dalam dirinya. Catatan guru berikut menunjukkan kondisi peserta didik.

“Jumat, 1 Maret 2024 siswa mengumpulkan pekerjaan rumah tentang senyawa. Guru menemukan sesuatu yang agak berbeda dalam buku tulis salah seorang siswa. Siswa tersebut mengerjakan tugas dengan membuat catatan penting di samping soal. Selain catatan kecil, siswa juga membuat pertanyaan tentang apa yang tidak dipahami. Guru dapat menjawab pertanyaan siswa tersebut dalam buku tulisnya saat mengoreksi. (Catatan peneliti SMPN 2 Lamongan, 1 Maret 2024)”

Peserta didik satu dengan yang lainnya tentunya memiliki cara belajar yang berbeda. Perbedaan karakter dan ciri khas tersebut perlu dipahami oleh masing-masing peserta didik. Berdasarkan catatan guru, peserta didik tersebut telah memahami dirinya sendiri atau telah memiliki kesadaran diri (*self awareness*). Guru perlu berhati-hati dalam menyikapi perbedaan peserta didik misalnya memberikan peluang kepada peserta didik untuk bertanya tanpa melihat perbedaan latar belakangnya (Bassegy, 2016). Hal ini dilakukan agar semua peserta didik memiliki keberanian dan kesempatan yang sama dalam mengemukakan pendapatnya.

5) *Academic Development*

Pada aspek ini, guru ditekankan untuk membimbing peserta didik dalam meningkatkan prestasi akademiknya (Hernandez et al., 2013). Dalam hal ini, upaya guru untuk mensukseskan akademik peserta didik adalah memberikan kegiatan pembelajaran menggunakan metode yang bervariasi. Guru juga dapat menyisipkan penggunaan analogi atau perumpamaan yang berkaitan dengan materi agar lebih mudah dipahami. Hal ini didukung oleh Arif et al., (2021) yang mampu meningkatkan hasil belajar ketika menerapkan pembelajaran berbasis CRT dan mengintegrasikan analogi konsep materi. Selain untuk prestasi akademik, hal ini juga dilakukan untuk membangun keaktifan antar peserta didik tanpa melihat perbedaan tradisi atau latar belakang budaya mereka. Respon siswa terkait kegiatan belajar adalah sebagai berikut.

Siswa 15: Menurut saya lebih menyenangkan diskusi dan tanya jawab Bu daripada hanya membaca. Kalau membaca niat untuk belajar jadi kurang Bu. Kalau diskusi dan tanya jawab saya jadi ingin tau, ingin menyampaikan pendapat yang logis.

Siswa 30: Gurunya asik, tidak membosankan. Mengajar dengan cara yang berbeda-beda, yang baru, tidak membosankan karena teori-teori terus. Kalau saya lebih paham dengan cara yang seperti ini bu dibandingkan cuma memperhatikan guru menerangkan, kalau gitu jadinya bosan dan mengantuk bu.

Siswa 17: Tidak teori-teori terus bu jadi seru. Ada presentasinya (Wawancara Siswa SMPN 2 Lamongan, 1 Maret 2024)

Berdasarkan respon siswa, metode pembelajaran yang bervariasi menjadikan peserta didik lebih paham materi. Bagi peserta didik, pembelajaran yang dilakukan tersebut menjadi menyenangkan karena guru telah merancang kegiatan yang berpihak kepada mereka. Pada aspek ini, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh peningkatan pengetahuan akademiknya. Guru berperan untuk membimbing peserta didik agar berani mengungkapkan pendapat dan menjawab soal serta menanyakan hal yang mereka belum pahami (Salata et al., 2019). Apabila peran tersebut diterapkan dengan baik, guru dapat membangkitkan karakter positif peserta didik seperti komunikatif dan disiplin.

3.2.2 Analisis *Soft Skills* Siswa

Karakter atau *soft skills* peserta didik yang muncul melalui penerapan CRT terlihat melalui kegiatan observasi, wawancara, reflektif jurnal dan catatan guru. Karakter atau *soft skills* peserta didik yang terbentuk pada penerapan pembelajaran CRT antara lain, bekerja sama, peduli lingkungan, empati komunikasi, berpikir kritis, toleransi, tanggung jawab, peduli sosial, kerja keras, kesadaran sosial dan budaya serta rasa ingin tahu.

1) Bekerja sama

Kerja sama merupakan salah satu keterampilan penting yang perlu ditanamkan kepada semua orang untuk menghadapi kehidupan (Rosita & Leonard, 2013). Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran diperlukan keterampilan kerja sama yang baik. Menurut Jatningsih et al., (2023), kegiatan pembelajaran akan terlaksana dengan baik ketika peserta didik saling memahami dan bertukar informasi. Bekerja secara kelompok akan mempercepat pencapaian tujuan pembelajaran dan menghasilkan pencapaian yang lebih baik dibandingkan dengan bekerja secara individu (Rosita & Leonard, 2013). Hal ini didukung oleh aspek pembelajaran CRT yakni *prejudice reduction* yang diterapkan dengan menciptakan keaktifan antar peserta didik sehingga dapat membentuk keterampilan bekerja sama. Beberapa siswa juga mengemukakan pendapatnya melalui jurnal reflektif berikut.

“Seru, karena dapat bekerja sama dan melatih kekompakan kelompok. Apalagi saat kegiatan presentasi, tentu menambah semangat untuk melakukan yang terbaik” (Reflektif jurnal siswa 30 SMPN 2 Lamongan, 29 Februari 2024)

“Saya senang belajar berkelompok, Bu. Karena saat saya tidak paham terhadap suatu materi, teman saya yang lain dapat menjelaskannya pada saya sehingga saya jadi paham.” (Reflektif jurnal siswa 5 SMPN 2 Lamongan, 22 Februari 2024)

Peserta didik terlihat senang bekerja sama dengan teman kelompok berdasarkan reflektif jurnalnya. Salah satu peserta didik berpendapat bahwa kekompakan kelompok dapat dilatih melalui kerja sama yang baik. Peserta didik yang saling bekerja sama membangun pengetahuan dengan mengaitkan budaya setempat, dapat membentuk kolaborasi aktif dalam pembelajaran (Jatningsih et al., 2023). Berdasarkan hal tersebut, secara umum peserta didik merasakan adanya kerjasama yang baik sehingga pendekatan CRT dinyatakan dapat memunculkan keterampilan kerjasama pada peserta didik.

2) Peduli Lingkungan

Pendekatan CRT juga dapat membentuk sikap kepedulian terhadap lingkungan. Hal ini diketahui dari hasil penerapan pembelajaran IPA yang mengintegrasikan unsur budaya atau kebiasaan peserta didik dalam kehidupan nyata dengan menggunakan artikel tentang proses penggaraman ikan asin yang memerlukan garam. Artikel yang dikembangkan melibatkan unsur yang pernah terjadi pada peserta didik yakni pengalaman pribadi serta melibatkan perasaan dan pikiran mereka (Villegas dan lucas, 2007). Sikap peduli lingkungan diintegrasikan dalam pembelajaran bertujuan agar siswa dapat menjaga kondisi lingkungan sekitar misalnya menjaga kebersihan lingkungan laut agar produksi garam tidak terganggu.

3) Berpikir Kritis

Pendekatan CRT juga dapat memicu peserta didik dalam membentuk kemampuan berpikir kritis. Pembelajaran CRT dengan metode diskusi, tanya jawab, dan presentasi menjadikan peserta didik menjadi lebih aktif. Metode tersebut dilakukan oleh guru dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan yang dapat didiskusikan oleh peserta didik bersama kelompok. Hasil diskusi atau pemikiran peserta didik didorong secara terus menerus hingga muncul keterampilan berpikir kritisnya. Catatan guru berikut menunjukkan sikap berpikir kritis peserta didik.

“Kamis, 29 Februari 2024 merupakan penelitian di SMPN 2 Lamongan. Saat itu materi yang dibahas yaitu senyawa. Pembelajaran menggunakan metode diskusi dan presentasi. Peserta didik diminta menganalisis kandungan senyawa yang terkandung dalam ikan asin. Pembelajaran yang dilaksanakan cukup aktif. Siswa sering bertanya mengenai materi yang sedang dibahas. Sampai saat guru memberikan contoh senyawa lain yang ada di sekitar mereka. Saat sesi presentasi, kelompok 1 menjelaskan terkait contoh senyawa organik dan anorganik, kemudian siswa dari kelompok lain mengajukan pertanyaan terkait asal dari senyawa tersebut. Guru memberi kesempatan kepada siswa lain untuk menjawab pertanyaan dari temannya. (Catatan Guru SMPN 2 Lamongan, 29 Februari 2024)

Keterampilan berpikir kritis peserta didik terlihat saat kegiatan pembelajaran dan diketahui berdasarkan catatan observasi guru. Peserta didik mampu berpikir kritis dengan merespon dan mengemukakan pendapatnya terkait permasalahan atau pertanyaan yang diperoleh (Surayya et al., 2024). Kemampuan peserta didik di atas berkaitan dengan inferensi yang merupakan salah satu aspek inti keterampilan berpikir kritis. Peserta didik mencapai aspek inferensi apabila ia telah memenuhi beberapa hal yakni dapat mengemukakan solusi permasalahan, mempertanyakan pernyataan, menarik kesimpulan, dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab (Annisa et al., 2021). Catatan observer berikut menunjukkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

“Ketika proses pembelajaran dengan mengaitkan pada budaya, siswa cukup tertarik dan cukup kritis untuk menjawab pertanyaan terkait proses pembuatan garam” (Catatan Observer SMPN 2 Lamongan, 29 Februari 2024)

Catatan observer diperoleh saat guru memberikan pertanyaan mengenai senyawa yang terbentuk saat pembuatan garam. Peserta didik ketika berdiskusi bersama dengan teman sebangkunya terlihat cukup kritis. Berdasarkan hal tersebut, secara umum keterampilan berpikir kritis peserta didik dinyatakan dapat terbentuk melalui pembelajaran IPA dengan CRT.

4) Kesadaran sosial dan budaya

Kesadaran sosial dan budaya peserta didik dapat terbentuk melalui pendekatan CRT. Kesadaran sosial dan budaya menyadarkan seseorang terkait hal yang terjadi di sekelilingnya. Terdapat beberapa karakter yang muncul yakni tanggung jawab, disiplin, empati komunikasi, kolaborasi dan peduli sosial. Karakter tersebut dapat terbentuk melalui penerapan pembelajaran CRT yakni melalui kegiatan diskusi kelompok, tanya jawab dan presentasi. Adanya komunikasi dan kolaborasi mampu mengembangkan sikap kesadaran sosial dan budaya peserta didik dengan cara guru harus memperhatikan latar belakang dan perkembangan karakternya (Nasution et al., 2023). Selain itu, rasa empati peserta didik juga terbentuk yang diketahui melalui perilakunya ketika memahami dan menghormati kondisi orang lain. Reflektif jurnal berikut menunjukkan respon peserta didik terkait empati komunikasi.

“Saat orang lain berbicara, kita juga harus mendengarkan orang yang sedang berpendapat, menghargai orang dan mengasah kemampuan” (Reflektif jurnal siswa 12 SMPN 2 Lamongan, 29 Februari 2024)

“Metode pembelajaran yang diterapkan membuat siswa mampu membangun interaksi untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru” (Catatan Observer SMPN 2 Lamongan, 1 Maret 2024)

Berdasarkan reflektif jurnal, peserta didik merasakan kegiatan diskusi yang dilakukan menjadikan mereka untuk menghargai teman yang mengemukakan pendapat. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan CRT membentuk rasa empati komunikasi peserta didik. Selain itu, kesadaran sosial dan budaya juga dapat membentuk sikap peduli sosial. Peserta didik dapat mengetahui hal yang telah mereka pelajari dan membagikannya atau berbagi wawasan dengan lingkungan sekitar (Rima et al., 2024). Reflektif jurnal berikut menunjukkan sikap peduli sosial peserta didik.

“... karena wawasan jadi lebih bertambah dan saya jadi lebih tahu tentang kandungan gizi terkait makanan atau minuman yang saya konsumsi, terus bisa berbagi pengetahuan sama orang-orang sekitar” (Reflektif jurnal siswa 18 SMPN 2 Lamongan, 29 Februari 2024)

Terlihat dari reflektif jurnal, peserta didik dapat berbagi wawasan kepada orang di sekitarnya. Hal ini ditujukan agar orang lain juga dapat mengetahui manfaat dari minuman yang sering mereka konsumsi. Adanya kesadaran sosial dan budaya yang terbentuk menjadikan peserta didik peduli terhadap hal-hal yang terjadi disekitarnya (Simatupang, 2024). Dengan demikian, melalui pembelajaran CRT peserta didik dikatakan telah memiliki sikap peduli sosial.

5) Rasa ingin tahu

Rasa ingin tahu peserta didik juga dapat didorong melalui penerapan pembelajaran IPA dengan CRT. Rasa ingin tahu adalah sikap yang menginginkan seseorang untuk memahami dan menyelidiki kebenaran suatu pernyataan atau informasi (Samani & Hariyanto, 2012). Pembelajaran dengan mengaitkan unsur kebudayaan, membuat banyak peserta didik merasa antusias. Rasa ingin tahu peserta didik terlihat pada catatan berikut.

*“Bu, jadi sangat penting ya bu melihat kandungan bahan makanan atau minuman sebelum kita konsumsi?”
“Ibu, pembentukan senyawa tersebut melalui proses apa?” (Catatan Observer SMPN 2 Lamongan, 29 Februari 2024)*

“metode pembelajaran seperti ini dapat memicu saya untuk mencari tahu lebih banyak tentang apa yang sedang dibahas” (Reflektif jurnal siswa 26 SMPN 2 Lamongan, 22 Februari 2024)

Catatan observer dan reflektif jurnal menunjukkan bahwa artikel memberikan dampak positif kepada peserta didik yakni peserta didik ingin mengetahui tentang proses pembuatan garam dan penggaraman ikan asin secara mendalam. Peserta didik juga merespon dengan positif artikel yang diberikan. Sejalan dengan Santoso (2011),

Rasa ingin tahu peserta didik akan terstimulasi karena informasi yang menarik hingga membentuk keterampilan berpikir kritis. Peserta didik secara langsung tidak menerima pernyataan atau informasi yang dikemukakan seseorang karena peserta didik dapat mengecek kebenarannya terlebih dahulu.

4. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pembelajaran IPA melalui pendekatan pembelajaran CRT pada materi unsur, senyawa, dan campuran telah memfasilitasi peserta didik dalam mempelajari materi IPA, pengembangan *soft skills*, serta identitas budaya. Pendekatan pembelajaran CRT mampu mengembangkan *soft skills* peserta didik yakni bekerja sama, peduli lingkungan, berpikir kritis, empati komunikasi, toleransi, tanggung jawab, peduli sosial, kerja keras, kesadaran sosial dan budaya serta rasa ingin tahu. Hasil penelitian yang dilakukan selama dua bulan menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran CRT membutuhkan peran aktif pendidik dalam mengintegrasikan budaya dengan konsep IPA. Hal ini ditujukan agar peserta didik dan guru dapat beradaptasi mengikuti perubahan paradigma pendidikan. Pendekatan pembelajaran CRT dapat dikembangkan lebih lanjut dalam konsep IPA lainnya ataupun mata pelajaran lain dengan meneliti lebih dalam dampak dan tantangannya terhadap proses dan hasil belajar peserta didik serta kompetensi guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, S. N., Setiono, S., & Juhanda, A. (2021). Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Guided Inquiry Berbasis Riset Berbantuan Media WhatsApp. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 11(1), 18-26.
- Arif, I. H., Lukman, A., & Tuara, Z. I. (2021). Penerapan Pendekatan Culturally Responsive Teaching Terintegrasi Etnokimia dalam Mengembangkan Keterampilan Siswa Abad 21 pada Materi Hidrolisis di MAN 1 Tipek. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(2), 194-204. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4661844>.
- Bassey, M. O. (2016). Culturally Responsive Teaching: Implications for Educational Justice. *Education Sciences*, 6(35), doi:10.3390/educsci6040035
- Darmiany, A. (2016). Pengembangan Model Pelatihan Soft-Skills Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri (Smpn) Di Kota Mataram. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 1(2), 47-54. <https://doi.org/10.17977/um001v1i22016p047>
- Edwards S., & Edick, N. A. (2013). Culturally Responsive Teaching For Significant Relationships. *Journal of Praxis in Multicultural Education*, 7(1). <https://digitalscholarship.unlv.edu/jpme/vol7/iss1/4>
- Gay, G. (2010). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (2nd ed.), New York, NY: Teachers College
- Hernandez, C.M., Morales, A.R. & Shroyer, M.G. (2013). *The development of model culturally responsive science and mathematics teaching*. Manhattan: Springer.
- Inayah, N., Triana, L., & Retnoningrum, D. (2023). *Pendekatan Culturally Responsive Teaching Menggunakan Media Game Kahoot pada Pembelajaran Bahasa Indonesia*. 24-31.
- Jatiningsih, N. A. L. B., Hamidah, L., & Savitri, E. N. (2023). Peningkatan Keterampilan Kerjasama Peserta Didik Kelas VII F SMP Negeri 9 Semarang melalui Model Problem Based Learning Berpendekatan Culturally Responsive Teaching. *Proceeding Seminar Nasional IPA XIII*, 172-183.
- LeBlanc, J & Larke, P.J. 2012. *Culturally Responsive Teaching in Science*. National Forum of Multicultural Issues Journal Volume 8: Texas
- Lestari, P. N. S. S., Redhana, I. W., & Subagia, I. W. (2022). The Effect of Electronic Chemistry Books Based on Local Balinese Culture on Learning Outcomes of High School Students. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 8(5), 2279-2285.
- Maryono, karya S. D. R. S. (2021). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Fisika Berbasis Kultur Budaya Jawa Melalui Pendekatan Culturally Responsive Teaching Development Of Based Physical Learning Devices Java Culture Culture Through Approach Culturally Responsive Teaching. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 10, 13-24. <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jpf>
- Miles, M.B., & Huberman, M., & Saldana, J. (1992). *Qualitative data analysis: A method sourcebook*. New York: SAGE Publications.

- Miskiyyah, Z., Buchori, A., & Muhtarom. (2023). Pengembangan E-Modul dengan Pendekatan Culturally Responsive Teaching pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(2). <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i2.9039>
- Nasution, N., Dewi, E., & Ummah, S. V. R. Q. (2023). Pengembangan Karakter Komunikatif dan Disiplin melalui Metode Culturally Responsive Teaching dengan pembelajaran Sosial Emosional pada Pembelajaran Sejarah Siswa Kelas X-2 SMAN 1 Kalitidu. *Journal on Education*, 6(1), 2408-2420.
- Priyanga, B., Mushafahah, Q., Listyarini, I., & Natalia, D. (2023). *Pengembangan Komik dengan Pendekatan Culturally Responsive Teaching untuk Menumbuhkan Literasi Sains pada Kelas V SDN Kalicari 01 Semarang*. 05(1), 97–110
- Rahmawati, Y., Ridwan, A., & Agustin, M. A. (2020). Pengembangan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Berbasis Budaya: Culturally Responsive Transformative Teaching (CRTT). *ABDI: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 48–57. <https://doi.org/10.24036/abdi.v2i1.33>
- Rosita, I., & Leonard. (2013). Meningkatkan Kerja Sama Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share. *Jurnal Formatif*, 3(1), 1-10
- Ridwan, A., Rahmawati, Y., Nurbaity, N., & Hadinugrahaningsih, T. (2017). Integration of A Socio-Critical and Problem-Oriented Approach in Chemistry Learning for Students Soft Skills Development. *MIER Journal of Educational Studies, Trends & Practices*, 7(1), 33-41.
- Riko, R., Lestari, F. A. P., & Lestari, I. D. (2019). Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Konsep Diri Peserta Didik. *Sap (Susunan Artikel Pendidikan)*, 4(2), 113-120.
- Rima, R., Muhyidin, A., Leksono, S. M., & Jamaludin, U. (2024). Exploring Culturally Responsive Teaching Practices in English Language Teaching at High Schools in Banten Province: Perceptions, Strategies, Challenges, and Opportunities. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 2145-2155.
- Salata, S. A., Sailan, M., & Suyitno, I. (2019). Penerapan Kedisiplinan Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Smpn 1 Suli Kabupaten Luwu. *Jurnal Tomalebbi*, 9(2), 76–82
- Samani, M dan Hariyanto. (2012). *Pendidikan karakter: Konsep dan model*. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Santoso, F.G.I. (2011). Mengasah Kemampuan Berpikir Kreatif dan Rasa Ingin Tahu Melalui Pembelajaran Matematika dengan Berbasis Masalah. Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika, FMIPA UNY: Yogyakarta.
- Satriawan A., Sutiarmo, S., & Rosidin, U. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Terintegrasi Soft Skills dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 950–963. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v4i2.314>
- Shabrina, K. L. N., Hayat, M. S., & Handoyo, H. (2023). Pembelajaran Berbasis Etno-Bioedugame dengan Pendekatan Culturally Responsive Teaching untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar pada Materi Sistem Reproduksi. *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru*, 1517-1525.
- Simatupang, P. N. (2024). Meningkatkan Kesadaran Budaya Dalam Pendekatan CRT (Culturally Responsive Teaching) Pada Pembelajaran Sejarah Di Kelas X 1 SMA Negeri 1 Medan Tahun Pelajaran 2023/2024. *ALACRITY: Journal Of Education*, 4(1), 128-140.
- Sleeter, C.E. (2011). An Agenda to Strengthen Culturally Responsive Pedagogy. *English Teaching: Practice and Critique*, 10(2), 7-23
- Sudiana, I. K. (2012). Upaya Pengembangan Soft Skills Melalui Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Untuk Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Mahasiswa pada Pembelajaran Kimia Dasar. *Pendidikan Indonesia*, 1(2), 91–101.
- Surraya, S., Patonah, S., & Sumiyatun, S. (2024). Pengaruh Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas IV SDN Peterongan Semarang. *Journal of Elementary Education*, 7(2), 214-222.
- Syahbana, A. (2012). Peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis siswa SMP melalui pendekatan kontekstual teaching and learning. *Edumatika*, 2(1): 45-57
- Villegas, A. M., & Lucas, T. (2007). *The Culturally Responsive Teacher*. https://www.researchgate.net/publication/268445972_The_culturally_responsive_teacher_Electronic_version diakses pada 7 Mei 2024.

- Wardani, L. K., Mulyani, B., Ariani, A. R. D., Yamtinah, S., Masykuri, M., Ulfa, M., & Shidiq, A. S. (2023). The Effect of an Ethnochemistry-based Culturally Responsive Teaching Approach to Improve Cognitive Learning Outcomes on Green Chemistry Material in High School. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(12), 11029-11037.
- Yuliantari, S., & Huda, T. (2023). Integration of Culturally-Responsive Teaching in English Learning. *JPBI: Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris*, 1(1),1-8.